

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Metode Pendidikan Islam Terhadap Anak

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan menempati posisi yang strategis dalam kehidupan manusia. Pendidikan mempunyai empat potensi yang secara signifikan terhadap kehidupan masa depan. Keempat potensi tersebut adalah: *pertama*, pendidikan mampu menyediakan wahana yang teruji untuk implementasi nilai-nilai masyarakat yang berubah dan hasrat masyarakat yang muncul yang kemudian menimbulkan nilai-nilai baru; *kedua*, pendidikan dapat berfungsi untuk menyelesaikan masalah sosial tertentu; *ketiga*, pendidikan telah memberikan kemampuan untuk menerima dan mengimplementasikan alternatif-alternatif baru; dan *keempat*, pendidikan juga dapat dijadikan suatu cara oleh masyarakat dalam membimbing manusia dalam perkembangannya, dan karena itu ia terdorong untuk memberikan kontribusi bagi kehidupan hari esok yang lebih baik.¹

Salah satu solusi pendidikan sebagai upaya untuk membentuk karakter individu adalah pendidikan Islam. Pendidikan Islam sendiri terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan Islam. Kata pendidikan termuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dengan arti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²

Hidayatullah Ahmad Asy-Syas mengatakan pendidikan memiliki makna pertumbuhan dan perkembangan; perbaikan dan penanganan; pemeliharaan dan pengasuhan dengan sebaik-baiknya dan memberikan makanan yang bergizi pada anak. Kata pendidikan berarti pengarahan

¹ Tobroni, *Pendidikan Islam: Dari Dimensi Paradigmatik Teologis, Filosofis Dan Spiritualis Hingga Dimensi Praksis-Normatif*, Mitra Wacana Media, Jakarta, 2015, hlm. 1-2.

² Poerwodarminto. *Op.Cit.*, hlm. 232.

atau pembentukan pola hidup, adaptasi dengan alam sekitar, peradaban, penentuan kehidupan, transfer informasi dan kecakapan, pembentukan motivasi internal untuk menghadapi tantangan eksternal, perkembangan di setiap hal yang berkembang di dalam masyarakat dan kehidupan, pemurnian tradisi dan peninggalan, penemuan bakat dan persiapan diri dengan baik. Sedangkan secara terminologi Islam, pendidikan diartikan sebagai proses pembangunan kejiwaan anak secara perlahan sampai batas kesempurnaan manusia, dimana anak bisa menjalankan syariat Allah dengan kesadaran dirinya sendiri, bisa mengontrol dan menyucikan dirinya sendiri. Inilah yang dimaksud sebagai pendidikan agama, akhlak, dan praktiknya serta pendidikan fisik tanpa ada satu unsur pun yang dikorbankan. Pendidikan Islam dimaksudkan untuk membentuk individu yang baik dan bahagia dunia akhirat dengan berlandaskan pada Alquran yang memuat pendidikan agama dan dunia yang sangat luas dan hadits Rasulullah *shallahu'alaihi wa sallam* yang tidak mengandung unsur kebatilan, kekurangan ataupun kesalahan.³

Usaha pendidikan diartikan oleh para pakar ilmu pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang yang menghayati tujuan pendidikan.⁴ Secara etimologis, pendidikan dikatakan *education* dalam bahasa Inggris, dan *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib* dalam bahasa Arab. Walaupun memiliki kata yang berbeda dari tatanan yang berbeda secara sederhana kesamaan dari arti pendidikan merupakan suatu proses pengubahan sikap dan perilaku dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.⁵

Ungkapan kata *ta'lim* dalam pendidikan merujuk kepada makna adanya sentuhan jiwa yang ditunjukkan pada firman Allah dalam surat al-Baqoroh ayat 31 sebagai berikut.

³Hidayatullah Ahmad Asy-Syas, *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim*, penj.: Sari Narulita, Umron Jayadi, Fikr, Jakarta, 2008, cet. I, hlm. 18-19.

⁴Muhammad Takdir Ilahi, *Op.Cit.*, hlm. 137.

⁵Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan*, Madani, Malang, 2016, cet. I, hlm. 3.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٥١﴾

Artinya: *dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"*⁶

Kata عَلَّمَ berasal dari kata عَلِمَ yang berarti pencapaian pengetahuan yang sebenarnya, dan jika diubah menjadi عَلَّمَ berarti menjadikan orang lain yang tidak mengetahui menjadi tahu.⁷ Dari ayat tersebut, kata *ta'lim* lebih merujuk kepada pengajaran yaitu sekedar memberi tahu atau mengajarkan ilmu pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina Nabi Adam *alaihi sallam* melalui nama benda-benda.⁸ Bisa dikatakan bahwa pendidikan dalam kata *ta'lim* disini hanya sebatas *transfer of knowledge*.

Sedangkan untuk kata *tarbiyah* dalam bahasa arab diartikan sebagai penguasa, tuan, pengatur, penanggung jawab, pemberi nikmat. Istilah *tarbiyah* diartikan sebagai proses penyampaian dan pendampingan anak yang diampu sehingga mengantarkan masa kanak-kanak menjadi kearah yang lebih baik.⁹ Kata *tarbiyah* terdapat dalam Alquran surat al-Isra' ayat 24 yaitu sebagai berikut.

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٥٢﴾

Artinya: *dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".*¹⁰

⁶ Wahbah Zuhaili, et.al. *Buku Pintar Al-Qur'an: Seven in One*, penerjemah: Imam Ghzali Masykur, Almahira, Jakarta, 2009, Cet. IV, hlm. 7.

⁷ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Teras, Yogyakarta, 2008, Cet. I, hlm. 41.

⁸ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam-Jilid I*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2009, cet. VIII, hlm. 5-6.

⁹ Ahmad Munir, *Op.Cit.*, hlm. 32.

¹⁰ Wahbah Zuhaili, *Op.Cit.*, hlm. 285.

Kata (mendidik) dalam surat al-Isra' tersebut merupakan keteladanan orang tua dalam mendidik anaknya yang tak ternilai jasanya. Oleh karena itu Allah mewajibkan kepada anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya.¹¹ Istilah *tarbiyah* mengandung arti mendidik, memelihara, menjaga, dan membina semua makhluk ciptaan-Nya. Samsul Nizar mengungkapkan dalam buku *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* karya Muhammad Takdir Ilahi bahwa kata *tarbiyah* mengandung makna mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, dan melahirkan karakter baik secara jasmani maupun rohani. Dalam buku *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* karya Muhammad Takdir Ilahi juga Adurrahman Shaleh Abdullah mengatakan istilah *tarbiyah* berarti bahwa *Rabb al-alam* mendidik dan memelihara alam semesta yang telah diciptakan-Nya karena hanya Allah-lah yang mengetahui segala kebutuhan makhluk yang Ia ciptakan. Dari beberapa pengertian *tarbiyah* tersebut, konsep *tarbiyah* disini menekankan pada pembentukan manusia agar menjadi generasi yang berkualitas dan berkepribadian luhur. *Tarbiyah* lebih diarahkan pada penerapan bimbingan, perlindungan, pemeliharaan dan curahan kasih sayang pendidik kepada anak didiknya.¹² Konsep *tarbiyah* merupakan proses pembentukan nilai-nilai etika yang dilakukan kepada anak didik yang dilakukan secara bertahap.

Adapun istilah *ta'dib* merupakan proses pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan dalam diri manusia sesuai dengan tingkatan dan derajat tentang tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual serta ruhaniah seseorang.¹³ Pendidikan sebagai penanaman adab dalam diri seorang siswa tidak dapat dilakukan dengan metode khusus. Akan tetapi, siswa akan mendemonstrasikan tingkat pemahaman dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemahamannya masing-masing.

¹¹ Ahmad Munir, *Op.Cit.*, hlm. 36.

¹² Muhammad Takdir Ilahi, *Op.Cit.*, hlm. 134-135.

¹³ Ahmad Munir, *Op.Cit.*, hlm. 44.

Pendidikan Islam bukanlah suatu pelatihan yang akan menghasilkan spesialis, melainkan menghasilkan individu yang baik dan menguasai berbagai bidang pendidikan secara integral dan koheren yang mencerminkan pandangan hidup Islam.¹⁴

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah diungkapkan, pendidikan dilihat dari ketiga makna dalam bahasa Arab *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib* mengandung arti sebagaimana konsep pendidikan yang meliputi *al-tarbiyah* yang mengarah pada kognitif (kecerdasan/akal), *al-ta'dib* yang masuk ke dalam ranah afektif (sikap atau mengajarkan akhlak atau adab), dan *tarbiyah* yang masuk ke dalam ranah psikomotorik (mengajarkan perilaku/ kejiwaan/ kepribadian) yang bukan hanya sekedar pengajaran pengetahuan semata, tetapi juga membimbing, mengasuh dan mengarahkan peserta didik agar memiliki perbuatan yang mencerminkan tercapainya tujuan pendidikan Islam yaitu akhlak terpuji.

Abdullah Nashih Ulwan salah seorang tokoh pendidikan Islam memberikan pemahaman bahwa pengertian pendidikan adalah sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Rasulullah lah seorang hamba yang telah di utus oleh Allah untuk menyampaikan risalah langit kepada umat manusia. Beliau lah teladan sejati yang memiliki kesempurnaan jiwa, akhlak dan intelektual yang tinggi. Sehingga orang-orang dapat menjadikannya sebagai contoh dan belajar darinya dalam kebaikan akhlak yang semestinya.¹⁵

Sedangkan kata Islam sendiri secara etimologis berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti bermacam-macam, yaitu sebagai berikut.¹⁶

- 1) Kata “aslama” “yuslimu” yang berarti menyerahkan diri, menyelamatkan diri, taat, patuh dan tunduk.

¹⁴ Muhammad Takdir Ilahi, *Op.Cit.*, hlm. 145-146.

¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, penerjemah: Arif Rahman Hakim, hlm. 516.

¹⁶ *Ibid.*

- 2) Kata dasar “salima” yang memiliki makna selamat, sejahtera, sentosa, bersih dan bebas dari cacat/cela.
- 3) Dilihat dari kata dasar “salam” yang berarti damai, aman dan tentram.

Dilihat dari pengertian arti-arti tersebut; taat, patuh, tunduk, menyerahkan diri, sejahtera, damai dan lain sebagainya tersebut, pada dasarnya hal itu ditujukan untuk tunduk dan patuh pada perintah Allah yang telah mewahyukan Islam sebagai agama bagi manusia. Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai kata Islam sebagai agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. yang berpedoman pada kitab suci Alquran, yang diturunkan melalui wahyu Allah swt.¹⁷ Ini berarti bahwa pendidikan Islam memiliki sumber utama Alquran dan Hadis.

Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf dalam buku *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* karya Sudarwan Danim berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih kepekaan (*sensibility*) para peserta didik sedemikian rupa sehingga sikap hidup dan perilaku, juga keputusan dan pendekatannya kepada semua jenis pengetahuan dikuasai oleh perasaan mendalam terhadap nilai-nilai etis dan spiritual Islam.¹⁸

Melihat arti dari kata pendidikan dan kata Islam, Farida Jabib mengartikan Pendidikan Islam merupakan usaha sadar untuk mengubah perilaku individu dalam kehidupannya melalui proses pendidikan.¹⁹ Azyumardi Azra dalam bukunya Safrudin Aziz yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses pemindahan nilai (*transfer of value*) untuk mempersiapkan generasi muda yang mampu menjalankan kehidupan serta memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien yang bersumber dari Alquran, sunnah dan ijtihad. Sejalan dengan pemikiran pendidikan Nurcholis Madjid dalam bukunya Safrudin Aziz juga mengatakan pendidikan tidak lepas dari modernisasi, pendidikan Islam

¹⁷ Poerwodarminto, *Op. Cit.*, hlm. 388.

¹⁸ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, Cet. I, hlm. 73-74.

¹⁹ Farida Jabib, Pendidikan Agama Islam dan Problemnya, *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. II, No. 02, Juni 1998, hlm. 10-22.

memelurkan visi pendidikan yang ideal yang bersumber dari Alquran dan Hadis, berkaca pada sejarah, serta melihat pada tuntutan dan kebutuhan zaman. Modernisasi berarti bekerja dan berfikir sesuai dengan aturan hukum alam. Berfikir modern berarti berfikir secara ilmiah, bersikap dinamis dan progresif dalam mendekati kebenaran-kebenaran universal. Ia juga berpendapat untuk menghindarkan manusia dari kemiskinan intelektual memerlukan langkah-langkah sebagai berikut.²⁰

- 1) Anak didik harus dibekali dengan kemampuan bahasa Inggris. Sebab bahasa Inggris sangat instrumental untuk meningkatkan mutu pendidikan dikarenakan 90 persen buku terbit setiap hari dalam bahasa Inggris.
- 2) Menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan universal dan memperkenalkan tentang pluralitas keagamaan kepada anak didik agar memiliki penghargaan terhadap sesama manusia, egaliterianisme, toleran, dan non diskriminatif.
- 3) Menanamkan kesadaran penuh kepada anak didik dalam hal etos penelitian.
- 4) Mengembangkan pemikiran anak didik agar terbuka dalam berpendapat mengungkapkan ide-ide yang dimilikinya.
- 5) Anak didik tidak banyak diberikan pendidikan yang verbalistik, namun lebih banyak bersinggungan dengan realitas yang ada.

Menurut pemikiran para tokoh pendidikan Islam, diantaranya Ibn Miskawaih mengemukakan konsep pendidikan Islam tidak lepas dari pendidikan akhlak yang meliputi tujuan pendidikan akhlak untuk mewujudkan sikap yang mendorong manusia melahirkan perbuatan-perbuatan yang bernilai baik sehingga manusia mampu mewujudkan kebahagiaan dalam hidup.²¹ Menurut Drs. Burlian Somad dalam bukunya M. Sudiyono yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, pendidikan Islam memiliki ciri khas yang bertujuan untuk membentuk individu

²⁰ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Kalimedia, Yogyakarta, 2015, hlm. 292-299.

²¹ *Ibid.*, hlm. 77-78.

manjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran Alquran, dan isinya meliputi ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam Alquran yang dilaksanakan dalam praktik dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Dalam buku tersebut juga dituliskan hasil Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai dengan 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menuruh ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.²²

Pendidikan Islam secara umum dapat disimpulkan dengan arti proses pendidikan yang berdasarkan pada ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis. Secara lebih khusus pendidikan Islam diartikan sebagai suatu proses mengajar, membimbing, mengasuh dan mengarahkan peserta didik menuju proses pendewasaan sebagai seorang individu dan mengembangkan potensi dirinya secara maksimal yang bernilai positif berlandaskan pada Alquran dan Hadis.

b. Anak dalam Pendidikan Islam

Anak merupakan anugrah yang telah Allah berikan kepada setiap orang tua. Di samping itu anak adalah amanat yang dijadikan beban di atas pundak orang tua. Allah berfirman:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ... ﴿١٥﴾

“*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), ...*” (Q.S. At-Taghobun: 15)²³

Amanah yang telah Allah berikan kepada orang tua ini hendaknya di jaga dan diperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya, agar mereka nantinya bisa menjadi anak saleh yang sehat, baik sehat jasmani

²² M. Sudiyono, *Op.Cit.*, hlm. 7-9.

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Sygma Examedia Arkanleema, Bandung, 2010, hlm. 557.

dan rohani. Anak saleh dan salehahlah yang dapat mendatangkan kebahagiaan bagi orang tuanya kelak. Karena dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa salah satu hal yang dapat membuat seseorang tidak terputus pahalanya walaupun sudah meninggal adalah anak saleh yang mendo'akan orang tuanya.²⁴ Berdasarkan hal tersebut, orang tua memiliki tanggung jawab yang penting untuk mendidik anaknya. Meskipun orang tua menjadi pendidik yang paling penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anaknya, tetapi tugas pendidikan juga menjadi tanggung jawab bersama antara lembaga pendidikan dan masyarakat.

Anak didik atau peserta didik dalam pendidikan Islam merupakan anak yang masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikis untuk menjadi manusia dewasa. Pendidikan ini sangat dibutuhkan, karena pada dasarnya seorang anak yang terlahir masih dalam keadaan tidak berdaya, dan tidak boleh dibiarkan tumbuh dan berkembang hanya dari tuntutan masyarakat dan kebudayaan tertentu.²⁵ Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S. An-Nahl [16]: 78)²⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap orang yang dilahirkan pada awalnya tidaklah memiliki pengetahuan, sikap, dan kecakapan apa pun. Akan tetapi, ia memiliki potensi dan kapasitas diri yang bisa dikembangkan sehingga menjadi seorang yang berpengetahuan, mengenal

²⁴ Hery Huzaery, *Agar Anak Kita Menjadi Shaleh*, Aqwam Media Profetika, Solo, 2015, Cet. I, hlm. 16-19.

²⁵ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, CV Pustaka Setia Bandung, 2011, Cet. I, hlm. 125.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Sygma Examedia Arkanleema, Bandung, 2010, hlm. 275.

dan mampu melakukan banyak hal. Sehingga memerlukan pendidikan agar potensi tersebut mendapat pengarahan dan berkembang menuju hal yang positif.

Sejalan dengan hal tersebut, bagi umat Islam, setiap anak didik harus menjadi besar dan berkembang dalam bimbingan, pengaruh, dan pengarahan masyarakat dan kebudayaan Islam. Dalam pendidikan, anak berperan sebagai objek dan subjek pertama dari pendidikan.²⁷ Berdasarkan pandangan psikologi manusia didik adalah makhluk yang sedang dan dalam proses perkembangan dan tumbuh menurut potensi masing-masing sesuai dengan ayat di atas. Dari segi religius, peserta didik dipandang sebagai manusia yang tergolong sebagai makhluk berkebutuhan yang berpotensi untuk mengembangkan dirinya menjadi manusia yang bertakwa dan taat serta tunduk kepada Allah. Dari pandangan tersebut, Mahmud menyimpulkan bahwa peserta didik dalam pandangan Islam adalah setiap manusia yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi dirinya dan masih membutuhkan bimbingan dan didikan orang lain untuk mencapai tujuan hidupnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.²⁸

Para pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengajari, mengarahkan dan mendidik. Dimulai sejak kelahiran seorang anak hingga ia tumbuh sampai pada masa pra pubertas dan masa pubertas hingga menjadi seorang Mukallaf. Seorang pendidik bukan hanya yang berstatus sebagai guru di sekolah, namun juga ayah dan ibu di dalam keluarga, maupun pembimbing yang berada di masyarakat, ketika mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik yang penuh dengan amanah, maka itu berarti ia telah melaksanakan kewajibannya sedemikian rupa untuk membentuk individu yang memiliki karakteristik dan keistimewaan.²⁹

²⁷ Mahmud, *Op.Cit.*, hlm. 125-130.

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, penerjemah: Arif Rahman Hakim, Insan Kamil, Solo, 2017, Cet. IX, hlm. 131.

Comenius merumuskan dalam bukunya Mahmud yang berjudul *Pemikiran pendidikan Islam* bahwa terdapat macam-macam sekolah disesuaikan dengan perkembangan anak, yaitu:

- 1) *Scola materna* (sekolah ibu); umur 0-6 tahun;
- 2) *Scola vernacula* (sekolah bahasa Ibu); umur 6-12 tahun;
- 3) *Scola latin* (sekolah latin); umur 12-18 tahun;
- 4) *Academia* (akademi); umur 18-24 tahun.³⁰

Kewajiban pendidikan terhadap anak dalam Islam menurut Muhammad Muhyidin terbagi menjadi tiga tahapan berdasarkan hadits Rasulullah yang artinya, “Anak adalah majikan selama tujuh tahun, hamba selama tujuh tahun berikutnya. Bila pada masa 21 tahun menunjukkan sifat yang baik, maka ia adalah anak yang baik. Kalau tidak, tinggalkanlah ia, karena berarti kamu telah melemparkan tanggungjawabmu kepada Allah.” Pada tahap 0-7 tahun kedudukan anak sebagai raja, tugas dan kewajiban seorang pendidik ialah perawatan dan pengasuhan. Pada tahap 7-14 tahun kedudukan anak sebagai budak/hamba, layaknya guru dengan murid, pendidik bertugas untuk memerintahkan anak tentang pendidikan yang benar. Dan pada tahap 7-21 tahun kedudukan anak sebagai menteri, dimana seorang pendidikan pada tahap ini bukan hanya sebagai sebuah perintah, namun sebagai pembelajaran. Bukan hanya layaknya botol kosong yang diisi segelas susu atau racun tanpa memberikan kesempatan pada gelas untuk bertanya.³¹

Tahapan di atas, sejalan dengan pendapat Aristoteles yang dikutip oleh Mustaqim dan Abdul Wahib dalam buku *Psikologi Pendidikan* yang membagi tahap perkembangan individu dari usia 0-7 tahun dinamakan periode anak kecil, 7-14 tahun sebagai periode sekolah rendah, dan 14-21

³⁰ Mahmud, *Op.Cit.*, hlm. 128.

³¹ Muhammad muhyidin, *Buku Pintar Pendidikan Anak Soleh dan Solehah Sejak dalam Kandungan sampai Remaja*, Diva Press, Jogjakarta, 2006. Cet. 1, hlm. 55.

tahun sebagai masa pubertas.³² Dan menurut Undang-undang tentang kesejahteraan anak Nomor 4 Tahun 1979 menyatakan bahwa anak merupakan seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum menikah.³³

Jalaludin mengutip pendapat Charlotte Buchler yang mengatakan bahwa jiwa anak-anak masih dalam keadaan labil dan ketika menginjak usia menjelang remaja dan usia remaja mereka. Baru setelah mencapai usia menjelang dewasa atau masa adolesen (22-24 tahun), individu memiliki kematapan jiwa. Pada usia dewasa seorang individu telah memiliki tanggung jawab dan menyadari makna hidup.³⁴

Sesuai dengan psikologi perkembangan yang diungkapkan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir menyebutkan bahwa periodisasi manusia dapat dibagi menjadi lima tahapan, yaitu sebagai berikut:³⁵

1) Tahap Asuhan (Usia 0-2 Tahun)

Tahap ini disebut sebagai tahap *neonatus*. Pada tahap ini, anak belum memiliki kesadaran dan intelektual. Ia hanya mampu menerima rangsangan yang bersifat biologis dan psikologis ASI ibunya. Interaksi edukasi yang diberikan tidak bisa secara langsung. Proses edukasi yang dilakukan dapat dengan pembelajaran tidak langsung, misalnya dengan memperdengarkan azan pada telinga kanan dan iqomah pada telinga kiri, serta melakukan perawatan dengan cara-cara yang baik.

2) Tahap Pendidikan Jasmani dan Pelatihan Pancaindra (Usia 2-12 Tahun)

Tahap ini lazim disebut dengan fase kanak-kanak (*al-thifl/shohib*), yaitu mulai masa *neonatus* sampai masa *polusi* (mimpi basah). Pada

³² Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 46.

³³ Referensi Elsam, Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak, 2014, hlm. 2, file pdf, diunduh: <http://referensi.elsam.or.id/2014/10/uu-nomor-4-tahun-1979-tentang-kesejahteraan-anak/>, pada tanggal 3 Juli 2018 pukul 10:09.

³⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, Cet. 16, hlm. 106.

³⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2006, Cet. I, hlm. 107.

usia ini anak mulai memiliki potensi biologis, paedagogis, dan psikologis. Pendidikan dapat diberikan dengan pembinaan, pelatihan bimbingan, pengajaran dan pendidikan yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Membiasakan dan melatih anak dengan cara yang baik adalah metode yang tepat untuk mendidik anak. seperti dalam hal berbicara yang baik-baik, jujur, dan sopan; makan sesuai dengan adab Islam, bergaul dengan lingkungan yang baik, dan mengajarkan berperilaku yang baik sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah. Pengenalan aspek-aspek doktrinal agama, terutama yang berhubungan dengan keimanan, melalui metode nasihat dan teladan yang baik.

3) Tahap Pembentukan Waktu dan Pendidikan Agama (Usia 12-20 Tahun)

Fase ini disebut fase tamyiz, yaitu fase dimana anak mulai mampu membedakan yang baik dan buruk, yang benar dan yang salah. Atau fase baligh (mukallaf), dimana anak sudah diberikan kewajiban memikul tanggung jawab (taklif) terutama agama dan sosial. Anak mengalami perubahan psikologis yang drastis. Sepintas, postur tubuh anak sudah menyerupai orang dewasa. Namun, taraf perkembangan jiwanya belum mengimbangnya. Pada tahap ini, anak mengalami transisi. Mereka mengalami masa yang penuh dengan kebingungan, antara norma-norma yang berlaku di masyarakat dan mulai berfikir kritis pada aspek-aspek yang bersifat konkret. Proses edukasi yang diberikan adalah dengan model, mode dan modus yang Islami, sehingga ia yang kerap disebut “remaja” mampu hidup di tengah-tengah masyarakat tanpa meninggalkan kode etis Islaminya. Pengembangan ajaran-ajaran normatif di sekolah yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik perlu dikembangkan lebih sempurna.

4) Tahap Kematangan (Usia 20-30 Tahun)

Pada tahap ini anak telah beranjak menjadi dewasa yang sebenarnya, mencakup kedewasaan biologis, sosial, psikologis, dan kedewasaan religius. Proses edukasinya dapat dilakukan dengan memberikan pertimbangan untuk menentukan teman hidupnya.

5) Tahap Kebijaksanaan (Usia 30 Tahun – Meninggal)

Fase ini lazim disebut *azm al-'umr* (lanjut usia) atau *syuyukh* (tua). Pada tahap ini, individu sudah menemukan jati dirinya secara hakiki, sehingga tindakannya penuh dengan kebijaksanaan bahkan ia dapat memberikan perlindungan untuk orang lain. proses edukasi bisa dilakukan dengan menasehati yang mengingatkan agar tidak lupa dengan kewajiban-kewajibannya dalam hal agama.

Pada dasarnya manusia yang semasa kehidupan manusia selama di dunia dari kecil sampai meninggal membutuhkan pendidikan. Karena kehidupan ini berproses dan tidak lepas dari kehidupan sosial yang dalam prosesnya memiliki problem yang mengikutinya. Dan kewajiban mencari ilmu bagi orang Islam hukumnya adalah wajib. Sebagaimana pendapat Az-Zurnuji yang mengutip sabda Rasulullah sebagai berikut.³⁶

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ.

Rasulullah SAW. bersabda, “Menuntut ilmu itu wajib bagi muslim laki-laki dan perempuan.”

Sebagaimana juga yang dikatakan oleh Muhammad bin Al Hasan bin Abdullah dalam sayirnya, “Belajarlah! Sebab ilmu adalah penghias bagi pemiliknya. Jadikan hari-harimu untuk menambah ilmu. Dan berenaglah di lautan ilmu yang berguna.” Belajarlah ilmu agama, karena ia adalah ilmu yang paling unggul. Ilmu yang dapat membimbing menuju kebaikan dan taqwa, ilmu paling lurus untuk dipelajari. Dialah ilmu yang menunjukkan kepada jalan yang lurus, yakni jalan petunjuk. Ia laksana benteng yang dapat menyelamatkan manusia dari segala keresahan. Oleh karena itu orang yang ahli agama dan bersifat wara’

³⁶ Az-Zurnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, Mutiara Ilmu, Surabaya, 2016, Cet. 3, hlm. 4.

*lebih berat bagi setan daripada menggoda seribu orang ahli ibadah tapi bodoh.*³⁷

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diungkapkan di atas, dapat dipahami bahwa peserta didik dalam pandangan Islam adalah setiap individu individu yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi dirinya dan memenuhi kebutuhannya dengan ilmu pengetahuan, sikap dan tingkah laku untuk mencapai tujuan hidupnya sebagai sebagai hamba dan Khlifah di muka bumi. Dalam proses kehidupan dan pendidikan secara umum, tidak ada batasan untuk tetap mendapatkan pendidikan. Anantara pendidik dan peserta didik sulit ditentukan batasannya, karena adanya saling mengisi dan saling membantu, saling meniru dan ditiru, saling memberi dan menerima informasi sebagai makhluk sosial yang saling berkomunikasi sehingga dengan kepekaan potensi dirinya individu mendorong internalisasi dan individualisasi pada diri individu sendiri. Walaupun demikian, orang tua sebagai pendidik dirumah, guru sebagai pendidik di sekolah, dan siapapun diri kita adalah pendidik di masyarakat, tidak lepas dari tugas pendidikan.

c. Metode Pendidikan Islam Terhadap Anak

Tercapainya tujuan pendidikan tidak lepas dari adanya metode yang membantu mempermudah dalam mencapai tujuan. Kualitas pendidikan diharapkan mampu membentuk generasi terdidik yang berkualitas. Tidak heran jika metode menjadi sangat vital untuk mengembangkan potensi anak didik dalam proses pendidikan.³⁸

Secara etimologis, Heri Gunawan mengungkapkan bahwa metode berasal dari kata *meta* dan *hados*. *Meta* berarti melalui dan *hados* berarti jalan atau cara. Dengan demikian, metode dapat dipahami sebagai jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Pendapat Heri

³⁷ *Ibid.*, hlm. 7.

³⁸ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016, Cet. III, hlm. 51-52.

Gunawan tersebut selaras dengan Langgulang dalam bukunya Heri Gunawan yang berjudul *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh* juga mengatakan bahwa metode berarti jalan untuk mencapai tujuan yang ditempatkan sebagai cara menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu, atau tersistematisasinya suatu pemikiran.³⁹

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan metode sebagai cara yang teratur atau sistematis untuk memudahkan melaksanakan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah mengatakan metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁴¹ Abdul Majid mengungkapkan bahwa metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan suatu rencana yang telah tersusun dalam kegiatan nyata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal. Dalam hal ini, Abdul Majid sependapat dengan J.R. David yang menyebutkan bahwa metode merupakan cara untuk mencapai sesuatu.⁴²

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diungkapkan di atas, metode sangatlah urgen yang menjadi jembatan untuk mempermudah mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara yang tersusun secara sistematis untuk mewujudkan suatu tujuan tertentu dalam kegiatan nyata secara optimal. Sehingga untuk mencapai tujuan dalam pendidikan yang lebih efektif dan efisien dibutuhkan adanya metode.

Menurut Heri Gunawan, metode pendidikan adalah cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan materi pendidikan kepada peserta didik. Pengajaran yang efektif artinya pengajaran dapat dipahami

³⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, Cet. I, hlm. 255.

⁴⁰ Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 652.

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. IV, hlm. 46

⁴² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Rosda Karya, Bandung, 2015, Cet. IV, hlm. 193

peserta didik secara sempurna. Sedangkan efisien ialah pengajaran yang tidak memerlukan waktu dan tenaga yang banyak.⁴³

Kata anak dalam penelitian ini dicitakan sebagai anak didik. Anak didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam menjalankan kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Definisi tersebut memberikan arti bahwa anak didik merupakan individu yang belum dewasa dan memerlukan orang lain agar bisa tumbuh dewasa. Anak kandung adalah anak didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, dan anak-anak penduduk adalah peserta didik dalam masyarakat sekitar. Anak didik atau peserta didik merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Perbuatan mendidik dilakukan hanya untuk membawa anak didik ke arah tujuan pendidikan Islam yang di cita-citakan.⁴⁴

Berdasarkan dari uraian yang telah dijelaskan mengenai pengertian metode, pengertian pendidikan Islam, dan maksud dari kata anak disini dapat diambil kesimpulan bahwa metode pendidikan Islam terhadap anak adalah suatu cara yang dilakukan dengan sengaja yang disusun secara sistematis atau berurutan untuk membimbing, mengajarkan, mengasuh, dan mengarahkan kepribadian anak menjadi pribadi yang baik dan menjadi manusia dewasa yang berlandaskan kepada Alquran dan Hadis.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani "*to mark*" atau memfokuskan tata cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas pengertian karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Secara etimologis, karakter

⁴³ Heri Gunawan, *Op.Cit.*, hlm. 256.

⁴⁴ Nurul Maisyaroh, "Konsep Hukuman dalam Pendidikan Islam Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan", *skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017, hlm. 40.

berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, watak.⁴⁵ Sedang dalam kamus Inggris-Indonesia karakter berasal dari kata *character* yang berarti watak, karakter atau sifat.⁴⁶ Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.⁴⁷

Menurut Kokom Komalasari dan Didin Saripudin karakter berkaitan dengan kekuatan moral yang berkonotasi positif dan bukan netral. Menurutnya orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter berarti membangun sifat atau perilaku yang berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan yang buruk atau negatif.⁴⁸

Muchlas Samani dan Hariyanto memaknai karakter sebagai nilai-nilai dasar yang menyertai pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas dan lingkungan, membedakannya dari orang lain, serta terwujudkan dalam bentuk sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹ Dari sini karakter bukan hanya sekedar pengetahuan semata dari seseorang, melainkan sudah teraplikasikan dalam tindakan nyata dalam perilaku kehidupannya sehari-hari.

Andrianto menjelaskan karakter meliputi serangkaian sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik; kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral; perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab; mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan; kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai

⁴⁵ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung Pustaka Setia, 2013, Cet. I, hlm. 30-31.

⁴⁶ Abdullah Hamid, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah*, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3 (2), 2013.

⁴⁷ Poerwodarminto, *Op.Cit.*, hlm. 445.

⁴⁸ Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, Refika Aditama, Bandung, 2017, Cet. I, hlm. 2.

⁴⁹ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan model pendidikan karakter*, PT. Remaja Rosyda Karya, Bandung, 2012, hlm. 43, dalam Abdullah Hamid, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah*, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, vol. 3, No. 2, 2013.

keadaan; dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.⁵⁰

Karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, faktor pertama ialah faktor internal dan faktor yang kedua ialah faktor eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi karakter seseorang ialah faktor genetika atau keturunan. Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa apabila orang tua memiliki keadaan gejala-gejala psikologi, perasaan, dan pikiran tertentu, atau kepribadian tertentu atau dengan cara mereka merencanakan kehadiran seorang anak saat pertama kali melalui interaksi biologisnya, maka keadaan tersebut akan sangat mempengaruhi keadaan konstruksi psikologis dan proses kelangsungan perkembangan psikologis, baik secara mental maupun emosional anak yang dikandungnya. Bahkan dapat menentukan kecenderungan ke arah mana kepribadian dan karakter anak itu, karena pada dasarnya karakter itu menurun.⁵¹

Berdasarkan dari beberapa pengertian karakter dapat diambil kesimpulan bahwa karakter berkaitan dengan sifat yang melekat pada diri setiap individu yang dapat membedakan antara dirinya dengan individu yang lainnya yang bernilai positif dan telah teraplikasikan dalam perilaku kehidupannya sehari-hari.

Karakter tidak bisa ada dengan sendirinya melekat dalam diri seseorang secara terus menerus. Walaupun ia memiliki sifat yang diturunkan dari kedua orang tuanya karena ia akan berinteraksi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya dalam kehidupannya. Dibutuhkan adanya pendidikan untuk melatih, membimbing, dan mengajari seseorang agar memiliki karakter yang positif. Zubaedi mengemukakan pendidikan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses, suasana, atau lingkungan yang menggugah, mendorong dan memudahkan

⁵⁰ Tuhana Tufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2011, hlm. 20.

⁵¹ Muhammad Za'im, Pendidikan Anak dalam Pengembangan Kecerdasan IQ, EQ dan SQ (Studi Kitab Tuhfat Al-Mawdud Bi Ahkam Al-Mawdud Karya Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah), *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 2, No. 1, 2016.

seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.⁵²

Wynne dalam bukunya Subur yang berjudul *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan membutuhkan komitmen tinggi dalam mengaplikasikannya. Ketika orang seseorang berperilaku tidak jujur, kejam dan rakus dikatakan bahwa ia berkarakter buruk. Dan orang jujur dikatakan berkarakter mulia. Jadi istilah karakter berkaitan erat dengan kepribadian.⁵³

Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan mana yang baik dan mana yang salah, tetapi pendidikan karakter juga menanamkan kebiasaan yang baik sehingga siswa menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (*afektif*) dan biasa melakukannya (*psikomotor*). Jadi pendidikan karakter bukan hanya dalam aspek pengetahuan semata melainkan mampu melakukan yang terlahir menjadi tindakan yang baik dan perilaku yang baik.⁵⁴ Sependapat dengan Thomas Lickona yang mengatakan bahwa karakter merupakan objektivitas yang baik atas kualitas manusia. Isi dari karakter baik kebaikan yang meliputi kejujuran, keberanian, keadilan, dan kasih sayang.⁵⁵

Muhammad Yaumi juga lebih menekankan definisi pendidikan karakter pada nilai-nilai positif untuk dikembangkan pada diri peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang seharusnya terintegrasi dalam pemikiran, kehendak dan tindakan. Nilai-nilai yang

⁵² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Prenada Media Group, Jakarta, 2011, hlm. 191.

⁵³ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, Kalimedia, Yogyakarta, 2015, Cet. I, hlm. 67.

⁵⁴ Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Op.Cit.*, hlm. 16.

⁵⁵ Thomas Lickona, *Charakter Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*, Terj. Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien, Bumi Aksara, Jakarta, 2015, Cet. 3, hlm. 15.

dimaksud adalah beretika, bertanggung jawab, peduli, jujur, adil, apresiatif, baik, murah hati, berani, bebas, setara, dan penuh prinsip.⁵⁶

Modal utama pendidikan karakter di dapat dari orang tua.⁵⁷ Senada dengan pendapat umum mengatakan Lingkup keluarga merupakan pendidikan karakter yang utama untuk peserta didik, dimana mereka berperan sebagai guru bagi pendidikan karakter yang sangat besar pengaruhnya bagi anak, karena hubungan antara orang tua dan anak akan berlangsung sepanjang hayat.⁵⁸

Pendidikan karakter yang baik melibatkan pengetahuan, perasaan dan perilaku yang baik yang saling terintegrasikan sehingga terwujud kesatuan perilaku dan sikap peserta didik.⁵⁹ Pendidikan karakter merupakan usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadian baik sebagai warga negara maupun individu.⁶⁰ Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan anak mana hal yang baik dan mana yang buruk, tetapi lebih dari itu, harus ada pengaplikasian yang nyata dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk pembiasaan pada anak.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru setelah banyaknya pergantian kurikulum yang pernah ada untuk memperbaiki dan mengembangkan sistem pendidikan agar lebih baik lagi dari sebelumnya. Melihat kondisi masyarakat yang mengalami penurunan moral rencana strategis kementerian pendidikan Nasional 2010-2014 telah melakukan upaya untuk menerapkan pendidikan karakter bagi semua jenjang

⁵⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2014, Cet. 1, hlm. 10.

⁵⁷ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, PT. Pusaka Insan Madani, Yogyakarta, hlm. 14.

⁵⁸ Cut Zuhri Harum, *Manajemen Pendidikan Karakter*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, tahun ke-3, no. 3, 2013, 302-308.

⁵⁹ Kemdiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta, 2011, hlm. 6, dalam Nuriah Rachmah, Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, *E-Jurnal Widya Non-Eksakta*, 1 (1), 2013, hlm. 7-14.

⁶⁰ Nuriah Rachmah, Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, *E-Jurnal Widya Non-Eksakta*, 1 (1), 2013, hlm. 7-14.

pendidikan mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Perguruan Tinggi (PT).⁶¹

Penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya di singkat PPK merupakan peranan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Gerakan PPK ini bertujuan untuk membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa pancasila dan pendidikan karakter untuk menghadapi dinamika perubahan masa depan; mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam menyelenggarakan bagi peserta didik dengan dukungan semua pihak dengan memperhatikan keragaman budaya; serta untuk merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.⁶²

b. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Secara teoretis terdapat beberapa prinsip yang diuraikan oleh Lickona, Schaps, dan Lewis dalam *CEP's Eleven Principles of Efektive Character Education* dalam menunjang keberhasilan pendidikan karakter yang meliputi sebelas prinsip. Prinsip tersebut menjadi prinsip yang direkomendasikan oleh kemendiknas untuk dilaksanakan di sekolah. Kesebelas prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.

⁶¹ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter: dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*, Erlangga, Jakarta, 2012, hlm.

⁶² Kementrian Kooordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hlm. 2-4.

- 2) Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan.
- 3) Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk mengembangkan karakter.
- 4) Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
- 5) Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
- 6) Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan.
- 7) Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik.
- 8) Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
- 9) Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
- 10) Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- 11) Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memanifestasikan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.⁶³

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, Dasyim Budiansyah berpendapat dalam bukunya Hery Gunawan bahwa program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip berikut.⁶⁴

- 1) Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara kontinuitas.
- 2) Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, kegiatan kulikuler mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan.
- 3) Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan hanya dalam bentuk pengetahuan semata dalam mata pelajaran. Kecuali dalam mata pelajaran agama yang diajarkan dengan proses, pengetahuan, melakukan, dan akhirnya membiasakan.

⁶³ Muhammad Yaumi, *Op.Cit.*, hlm. 11.

⁶⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung, Alfabeta, 2014, hlm. 36.

- 4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

c. Nilai-nilai Pendidikan karakter

Lickona menjelaskan muatan sepuluh kebaikan esensial yang dinyatakan oleh hampir semua tradisi filosofis, kultural dan religius. Sepuluh kebajikan tersebut adalah sebagai berikut.⁶⁵

- 1) Kebijaksanaan (*wisdom*) sebagai gurunya kebajikan yang mengarahkan semua hal. Kebijaksanaan adalah penilaian yang baik. Individu yang bijaksana membuat keputusan yang beralasan dan baik bagi dirinya sendiri dan baik untuk orang lain.
- 2) Keadilan (*justice*) yang berarti menghormati hak-hak semua orang. Keadilan mencakup banyak kebajikan interpersonal, diantaranya kejujuran, kesopanan, saling menghormati, tanggung jawab dan toleransi.
- 3) Keberanian (*fortitude*) yang memungkinkan individu untuk melakukan yang benar dalam menghadapi kesulitan. Aspek keberanian adalah keberanian, keuletan, kesabaran, ketekunan, daya tahan dan kepercayaan diri.
- 4) Pengendalian diri sebagai kemampuan untuk mengatur diri sendiri. Kekuatan untuk melawan godaan, mengendalikan emosi, mengatur keinginan seksual dan nafsu.
- 5) Cinta sebagai keinginan untuk mengorbankan diri demi kepentingan yang lain. Kategori kebajikan sebagai bentuk kebaikan cinta adalah empati, kasih sayang, kebaikan, kedermawanan, pelayanan, loyalitas, patriotisme, dan pemberian maaf.
- 6) Sikap positif yang menciptakan kekuatan karakter tentang harapan, antusiasme, fleksibilitas, dan rasa humor.
- 7) Bekerja keras yang mencakup inisiatif, ketekunan, penetapan tujuan, dan kecerdikan.

⁶⁵ Thomas Lickona, *Op. Cit.*, hlm. 16-21.

- 8) Integritas yang mengikuti prinsip moral, yang setia pada prinsip moral, menjaga kata-kata dan berdiri pada apa yang dipercayai.
- 9) Syukur, seperti cinta, bukanlah perasaan, melainkan tindakan kehendak.
- 10) Rendah hati yang membuat diri individu sadar akan ketidaksempurnaan manusia dan membuat manusia berusaha menjadi orang yang lebih baik.

Kementrian Pendidikan dan Budaya dalam hal ini menetapkan dan merumuskan butir-butir karakter beserta artinya sebagai berikut.⁶⁶

Tabel 2.1 Definisi 18 Nilai Karakter dan Budaya Bangsa

No	Butir-butir	Definisi
1)	Religius	Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2)	Jujur	Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadi orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3)	Toleransi	Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat

⁶⁶ Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Op. Cit.*, hlm. 8-9.

		hidup tenang ditengah perbedaan tersebut,
4)	Disiplin	Kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5)	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6)	Kreatif	Sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7)	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8)	Demokrasi	Sikap dan cara berfikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain.
9)	Rasa Ingin Tahu	Cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10)	Semangat Kebangsaan	Sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

11)	Cinta Tanah Air	Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12)	Menghargai Prestasi	Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13)	Bersahabat/ Komunikatif	Sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerjasama secara kolaboratif dengan baik.
14)	Cinta Damai	Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15)	Gemar Membaca	Kebiasaan sengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16)	Peduli Lingkungn	Sikap dan tindakan yang selalu berusaha menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17)	Peduli Sosial	Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18)	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, baik yang

		berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.
--	--	--

d. Subjek dan Objek Pendidikan Karakter

Manusia tercipta sebagai makhluk yang sempurna dengan bekal akal untuk berpikir. Sebagai makhluk yang berpikir manusia membutuhkan pengetahuan yang bisa didapat melalui berbagai cara dan metode, yaitu melalui pengalaman, pengamatan, penelitian, dan proses pendidikan. Dengan pendidikan manusia dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan umat dan kebaikan manusia di dunia. Secara filosofis, manusia berkewajiban membangun berbagai sarana dan fasilitas bagi pendidikan agar ilmu pengetahuan dapat dikembangkan dan diamankan dalam kehidupan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.⁶⁷ Pengetahuan yang berbentuk mata pelajaran semata belum mampu memenuhi kebutuhan manusia dalam menjalankan kehidupan manusia dengan bijaksana. Pendidikan karakter juga dibutuhkan untuk menciptakan manusia yang mampu memiliki kedewasaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dunia maupun untuk kebaikannya di akhirat kelak.

Wilayah kajian pendidikan karakter berhubungan dengan tingkah laku manusia dan masyarakat serta jiwa yang digambarkan dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari. Gambaran jiwa tersebut berasal dari hati yang akan menentukan baik dan buruknya manusia. Rasulullah SAW pernah menggambarkan bahwa di dalam tubuh manusia ada segumpal darah yang akan menentukan baik buruknya amalan manusia.⁶⁸ Sebagaimana sabdanya dalam hadits berikut.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَعَ يَرْعَى حَوْلَ الْجَمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ جَمَى أَلَا إِنَّ

⁶⁷ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Op.Cit.*, hlm. 12-16.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 79-80.

جَمَى اللّٰهُ فِي اَرْضِهِ مَحَارِمُهُ اِلَّا وَاِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً اِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَاِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ اِلَّا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Telah menceritakan kepada kami Zakaria dari 'Amir berkata; aku mendengar An Nu'man bin Basyir berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Yang halal sudah jelas dan yang haram juga sudah jelas. Namun diantara keduanya ada perkara syubhat (samar) yang tidak diketahui oleh banyak orang. Maka barangsiapa yang menjauhi diri dari yang syubhat berarti telah memelihara agamanya dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang sampai jatuh (mengerjakan) pada perkara-perkara syubhat, sungguh dia seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di pinggir jurang yang dikhawatirkan akan jatuh ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki batasan, dan ketahuilah bahwa batasan larangan Allah di bumi-Nya adalah apa-apa yang diharamkan-Nya. Dan ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah hati".* (H.R. Bukhori)⁶⁹

Sehubungan dengan isi hati manusia yang sangat bernilai dalam menentukan kualitas tingkah laku manusia, kajian pendidikan karakter yang perlu diberikan kepada anak adalah sebagai berikut.

1. Sejarah tentang tingkah laku manusia mulai dari Nabi Adam a.s. sampai sekarang mengenai baik dan buruknya.
2. Memberikan penilaian antara tingkah laku yang baik dan buruk.
3. Memahami latar belakang lahirnya akhlak manusia mulai semenjak masih di dalam kandungan, pada masa bayi, kanak-kanak, remaja, dan dewasa hingga masa tua sampai akhir hayatnya.
4. Memberikan kriteria akhlak terpuji dan akhlak tercela.
5. Model-model akhlak terpuji dan akhlak tercela.
6. Mengajarkan konsep tentang akhlak atau etika.

⁶⁹ Abu Ahmad as Sidokare, Kitab Shahih Bukhari, no.50, file HTML, diunduh: <https://m.apkpure.com/id/kumpulan-hadits-dari-8-imam/com.barakahappsensiklopedihadits>, pada tanggal 10 April 2018 pukul 07:27.

7. Pendidikan akhlak terintegrasi dalam pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat.
8. Sanksi-sanksi yang diberikan sebagai ganjaran atas akhlak buruk yang dilakukan manusia baik di dunia maupun di akhirat.
9. Akhlak kepada Allah SWT., para Nabi dan Rosul, para sahabat, para ulama, dan orang-orang yang dimuliakan oleh Allah SWT.
10. Akhlak kepada orang tua, pendidik, kerabat, dan tetangga.
11. Akhlak dalam kehidupan berumah tangga.
12. Akhlak dalam bermasyarakat, berpolitik, berperang, menyelesaikan konflik, akhlak dalam perdagangan dan bisnis lainnya, serta akhlak dalam bernegara dan menyelenggarakan pemerintahan.⁷⁰

B. Gambaran Umum Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

Agama Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*. Ajaran Islam mengajarkan hal yang sangat luas sekali bukan hanya untuk kehidupan akhirat saja, tetapi juga untuk kehidupan dunia. Termasuk dalam hal ini pendidikan anak sangat mendapatkan perhatian. Pendidikan merupakan suatu yang urgen dalam sebuah masyarakat. Salah satu yang menyebabkan umat ini tertinggal dan terpuruk adalah karena pendidikan yang kurang tepat. Akan tetapi hal ini mengandung banyak arah dan pengertian, aspek yang luas dan pemahaman yang komprehensif, di antara pengertian dan pemahamannya adalah pendidikan individu, pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat dan pendidikan kemanusiaan.

Anak merupakan generasi penerus dalam menjalankan kehidupan masa depan. Keberhasilan masa depan ditentukan oleh kondisi anak untuk masa sekarang yang sedang berlangsung. Pendidikan anak merupakan salah satu bagian dari pendidikan individu yang diajarkan Islam untuk mempersiapkan dan membentuk anak menjadi sosok yang baik, serta bermanfaat dan berguna bagi umat.

⁷⁰ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Op.Cit.*, hlm. 79-80.

Kitab *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* ini merupakan buku karangan Abdullah Nashih Ulwan. Dia adalah salah satu tokoh dalam pemikiran pendidikan kontemporer yang sangat memperhatikan pendidikan anak. Dalam buku ini dijelaskan mengenai pendidikan anak menurut Islam yang benar dan lengkap yang secara spesifik membahas pendidikan anak dimulai dari memilih pasangan hidup, kemudian saat kelahiran anak, masa kanak-kanak, remaja hingga dewasa. Kitab ini berisi metode yang harus digunakan oleh para orang tua dan guru, serta semua orang yang memiliki kewajiban untuk mendidik dan membimbing.

Kitab ini menjelaskan bahwa Islam memiliki metode pendidikan dan sistem untuk memperbaiki masyarakat. Kitab ini juga menjelaskan bahwa Islam adalah agama bagi kehidupan, agama untuk manusia, agama kesadaran, pendidikan dan perbaikan. Jika manusia berjalan dengan petunjuknya maka akan terwujud masyarakat yang utama yang hidup di bawah naungan Islam dengan bahagia dan aman.

‘Abdullah Nāṣih ‘Ulwān dalam menulis kitab ini lebih banyak memaparkan argumentasi Islami dari al-Quran dan sunah, serta peninggalan *salaf as-ṣāliḥ* (orang-rang saleh terdahulu) yang berisi berbagai hukum, nasehat dan etika. Beliau juga membatasi kajian-kajian pendidikan penting hanya pada referensi kaum muslimin, tanpa menyadur pendapat golongan lain, kecuali dengan suatu alasan dan tujuan tertentu.

Beliau membagi penulisan kitab *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* ini dalam tiga bagian yang berurutan. Setiap bagian berisi beberapa bab, dan setiap bab terbagi lagi menjadi beberapa topik bahasan. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bagian pertama terdiri dari empat pasal yaitu *pasal pertama*, dengan tiga topik pembahasan yaitu pernikahan sebagai fitrah, pernikahan sebagai kemaslahatan sosial, dan pernikahan berdasarkan pilihan. *Pasal kedua*, yakni perasaan psikologis terhadap anak yang terdiri dari enam topik pembahasan yaitu secara fitrah kedua orang tua pada dasarnya mencintai anak, cinta kepada anak adalah anugrah Allah kepada hamba, membenci anak perempuan adalah

perbuatan yang terkutuk, keutamaan orang yang tabah dalam menghadapi kematian anak, memprioritaskan urusan Islam daripada kecintaan kepada anak, serta sanksi dan isolasi terhadap anak dan manfaatnya terhadap pendidikan. *Pasal ketiga*, yakni hukum-hukum yang berkaitan dengan kelahiran. Terdiri dari empat topik pembahasan yaitu apa yang dilakukan pendidik saat kelahiran, pemberian nama kepada anak dan hukumnya, aqiqah dan hukum-hukumnya, serta khitan dan hukum-hukumnya. *Pasal keempat*, yakni sebab-sebab kenakalan pada anak dan penaggulangannya. Terdiri dari sepuluh topik bahasan yaitu kemiskinan yang mendera keluarga, perselisihan dan percekocokan antara bapak dan ibu, perceraian yang dibarengi dengan kemiskinan, kesenangan yang menyita masa kanak-kanak dan remaja, lingkungan dan teman yang buruk, perlakuan yang buruk dari orang tua, tayangan film kriminal dan pornografi, merebaknya pengangguran di masyarakat, keteladanan orang tua akan pendidikan anak, dan anak yatim.

Bagian kedua berisi tentang tanggung jawab para pendidik yang terdiri dari tujuh pasal yaitu *pasal pertama*, yakni tanggung jawab pendidikan iman. Meliputi empat topik bahasan yaitu membuka kehidupan anak dengan kalimat tauhid *la ilaha illallah*, mengajarkannya masalah halal dan haram setelah ia berakal, memerintahkannya untuk beribadah saat umurnya tujuh tahun, dan mendidiknya untuk cinta kepada nabi, keluarganya dan cinta membaca Al-Qur'an. *Pasal kedua*, yakni tanggung jawab pendidikan moral. *Pasal ketiga*, yaitu tanggung jawab pendidikan fisik. Meliputi delapan pokok pembahasan yaitu kewajiban memberikan nafkah kepada keluarga dan anak, mengikuti aturan-aturan kesehatan dalam makan dan minum, membentengi diri dari penyakit menular, mengobati penyakit, menerapkan prinsip tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain, membiasakan anak gemar olahraga dan menaiki tunggangan, membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan, dan menanamkan karakter bersungguh-sungguh dan perwira kepada anak.

Sedangkan *pasal keempat*, yaitu tanggung jawab pendidikan akal. Yang meliputi tiga topik pembahasan yaitu kewajiban mengajar, tanggung jawab

penumbuhan intelektual, dan tanggung jawab kesehatan akal. *Pasal kelima*, yaitu tanggung jawab pendidikan kejiwaan. Meliputi empat topik pembahasan yaitu minder, takut, perasaan memiliki kekurangan, dan hasad. *Pasal keenam*, yaitu tanggung jawab pendidikan sosial. Meliputi dua topik pembahasan yaitu penanaman dasar-dasar kejiwaan yang muliadan menjaga hak orang lain. *Pasal ketujuh*, yaitu tanggung jawab pendidikan seks. Meliputi tujuh topik pembahasan yaitu etika meminta izin, etika melihat, menjauhkan anak dari hal-hal yang merangsang hasrat seksual, mengajarkan anak hukum-hukum syar'i yang berhubungan dengan usia remaja dan dewasa, pernikahan dan hubungan seks, menjaga kesucian diri bagi yang belum mampu menikah, dan bolehkah menjelaskan seks secara terang-terangan kepada anak?

Bagian ketiga terdiri dari tiga pasal yaitu *pasal pertama*, tentang metode dan sarana pendidikan yang berpengaruh pada anak. Pada bagian ketiga pasal pertama inilah yang menjadi kajian penelitian penulis. Dalam pasal ini dijelaskan lima metode yang digunakan untuk mendidik anak sesuai dengan ajaran agama Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah yaitu mendidik anak dengan metode keteladanan, mendidik dengan kebiasaan, mendidik dengan nasihat, mendidik dengan perhatian/pengawasan, dan mendidik dengan hukuman. *Pasal kedua*, yaitu tentang kaidah-kaidah asasi dalam pendidikan. Meliputi dua topik pembahasan yaitu sifat-sifat asasi pendidik dan kaidah-kaidah asasi dalam pendidikan anak. *Pasal ketiga*, yaitu tentang sarana pendidikan. Meliputi sepuluh topik pembahasan yaitu memotivasi anak untuk melakukan usaha/pekerjaan yang mulia, perhatian kesiapan anak secara fitrahnya; berikan kesempatan untuk bermain dan bersantai; mengadakan kerjasama antara rumah, masjid dan sekolah; kekuatan hubungan antara pendidik dan anak; selalu menjalankan manhaj pendidikan; menyiapkan saranawawasan yang bermanfaat untuk anak; memotivasi anak untuk selalu membaca dan menelaah; anak selalu menyadari tanggung jawabnya terhadap Islam; dan memperdalam semangat jihad anak.

Demikian isi dari buku *Tarbiyatul Aulad fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan yang penulis gunakan sebagai data primer dalam penelitian ini.

Dari setiap topik bahasan dalam buku ini masih memiliki sub-sub topik bahasan yang dijabarkan. Buku *Tarbiyatul Aulad fil Islam* terdiri dari dua jilid. Jilid pertama terdiri dari pasal pertama dan pasal kedua dan jilid kedua terdiri dari pasal ketiga.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini kurang lengkap tanpa adanya penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya dan relevan dengan penelitian ini ditunjukkan untuk dikaji kemudian dimaksudkan untuk menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang diteliti belum pernah diteliti sebelumnya. Terdapat beberapa skripsi yang sama tokohnya namun objek kajiannya berbeda, diantaranya yaitu *pertama*, skripsi yang berjudul *Metode Pendidikan Karakter Islam Terhadap Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Buku Pendidikan Anak Dalam Islam Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional*⁷¹, yang ditulis oleh Yuni Irawati Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2013 yang berisi tentang bagaimana metode pendidikan karakter Islam dan relevansinya antara metode pendidikan karakter tersebut dengan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan peneliti di sini mengkaji tentang metode pendidikan Islam dan apa saja yang digunakan untuk mendidik anak dan keterkaitannya dengan pendidikan karakter.

Kedua, penelitian Amirul Sholeh (109146) dari STAIN Kudus tahun 2013 dengan judul “*Konsep Pendidikan Moral Anak Dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Terhadap Buku Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam)*.” Dalam penelitian tersebut peneliti menghubungkan antara konsep pendidikan moral anak yang dari segi psikologis ditengah maraknya perkembangan zaman. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Kesimpulan

⁷¹ Yuni Irawati, “Metode Pendidikan Karakter Islam Terhadap Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Buku Pendidikan Anak Dalam Islam Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional”, *skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

yang diperoleh dari penelitian ini mengungkapkan bahwa metode pendidikan moral yang digunakan oleh Abdullah Nashih Ulwan masih sangat relevan dengan kondisi kejiwaan anak dan efektif diterapkan dalam masyarakat modern seperti sekarang ini, sehingga dalam kehidupan sehari-hari para orang tua dapat menggunakan metode tersebut untuk mendidik putra-putrinya agar menjadi penerus bangsa Indonesia yang mempunyai martabat tinggi. Diantara metode pendidikan moralnya yaitu metode dengan keteladanan, metode dengan adat kebiasaan, metode dengan nasihat, metode dengan perhatian, dan metode dengan hukuman. Sedangkan peneliti di sini mengkaji tentang metode pendidikan Islam apa saja yang digunakan untuk mendidik anak dan keterkaitannya dengan pendidikan karakter.

Ketiga, skripsi yang berjudul *Materi Dan Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan Ditinjau Dari Perspektif Catur Pusat Pendidikan*, yang ditulis oleh Sulchan Sofyan (09410142) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015, yang membahas tentang materi pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan yang meliputi pendidikan keimanan, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual. Kemudian metode pendidikannya dan keterkaitan antara materi dan metode pendidikan Abdullah Nashih Ulwan dengan catur pusat pendidikan. Sedangkan peneliti di sini mengkaji tentang metode pendidikan Islam apa saja yang digunakan untuk mendidik anak dan keterkaitannya dengan pendidikan karakter.

D. Kerangka Berfikir

Melihat dari realitas yang ada mengenai kondisi anak zaman sekarang yang mengalami dekadensi moral yang mengglobal akibat kurang dewasanya sikap anak dalam menghadapi arus globalisasi dan kemajuan di bidang IPTEK. Sedangkan anak merupakan aset yang sangat berharga bagi terciptanya generasi masa depan bangsa. Jika kondisi yang demikian dibiarkan, maka terwujudnya cita-cita masa depan yang tercantum dalam Undang-undang

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam rangka untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat sulit untuk bisa diwujudkan.

Masalah tersebut bukanlah hal yang sepele. Untuk menjembatani masalah tersebut, pendidikan Islam dirasa memiliki peran penting sebagai salah satu sarana yang bisa digunakan. Namun, tidak cukup hanya dengan penyampaian materi dalam rumpun mata pelajaran semata, dibutuhkan sebuah metode sebagai suatu cara yang sistematis untuk memudahkan tercapainya suatu tujuan. Dalam hal ini, Abdullah Nashih Ulwan sebagai salah seorang ulama dan cendekiawan muslim, beliau juga memperhatikan masalah pendidikan anak dan dakwah Islam. Beliau telah banyak menulis buku yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai rujukannya. Dalam bukunya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Pendidikan Anak Dalam Islam) termuat bagaimana cara-cara yang harus digunakan untuk mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam mulai dari pendidikan masa pra-nikah dari pasangan yang akan melahirkan individu baru sampai dengan pendidikan anak menuju masa dewasa. Termasuk termuat di dalamnya metode pendidikan Islam terhadap anak.

Metode pendidikan Islam terhadap anak ini juga dapat mewujudkan generasi yang berkarakter. Metode pendidikan Islam dapat membantu menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri anak. Karakter tidak bisa terbentuk secara instan, membutuhkan keteladanan dan pembiasaan yang tidak sebentar sehingga dapat terbentuk karakter yang ideal sesuai dengan yang diharapkan. Metode pendidikan Islam yang telah diuraikan oleh Abdullah Nashih Ulwan memiliki relevansi yang tidak kalah ketinggalan untuk mewujudkan generasi bangsa yang berkarakter. Diantara metode-metodenya ada lima, yaitu metode pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan memberikan perhatian, dan pendidikan dengan memberikan hukuman. Metode-metode pendidikan tersebut bukan hanya sebagai tanggung jawab bagi satuan pendidikan di madrasah atau sekolah formal, namun diharapkan semua pihak dapat menanamkan nilai-nilai

karakter secara bersama-sama terutama dari pihak keluarga dan juga masyarakat memiliki peran dalam membentuk karakter individu.

Gambar 2.1 kerangka berpikir

